

**PELAKSANAAN PROGRAM OPTIMALISASI PEMENAFATAN LAHAN
PEKARANGAN MELALUI KELOMPOK WANITA TANI DI KECAMATAN
TEBING TINGGI BARAT KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI TAHUN 2018**

Oleh : Risa Yulandani

Email : risayulandani8557@gmail.com

Pembimbing : Dra. Hj. Wan Asrida, M.Si

Jurusan Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The implementation of the Yard Optimization Program through the Farmer Women Group in Tebing Tinggi Barat District will be carried out in 2018, the growth stage with the concept of a sustainable food house area (KRPL). At the stage of growing funding from the government in the amount of Rp.50,000,000 - for five KRPL activities, the aim of the KRPL activity is to empower households and communities in the provision of food and nutrition sources and increase awareness, role and community participation in realizing food consumption patterns that diverse, nutritionally balanced and safe (B2SA). However, there are some obstacles in the implementation of the Program for the Optimization of the Utilization of the House of Land through a group of women farmers in Tebing Tinggi Barat District, namely in the Insit Villag.

This study aims to determine the implementation of the Yard Utilization Optimization Program through a group of women farmers in Tebing Tinggi Barat District, Meranti Islands Regency in 2018 and the obstacles in implementing the Program, with the concept of policy implementation theory that researchers use, namely Merilee S. Grindle which states that the success of a policy implementation can be measured from the achievement process, namely the achievement of objectives to be achieved

The results of this study were the Implementation of the Yardland Utilization Optimization Program through farmer women groups in Tebing Tinggi Barat District, Meranti Islands Regency in 2018 the growth stage was not optimal. This happened because of the inhibiting factors, namely the non-fulfillment of the requirements set by the technical guidelines in the implementation of KRPL activities by the Asyfa farmer women's group in Insit Village, the determination of the location of the KRPL stage for the improper growth stage in Insit Village, the lack of information obtained by group members Asyfa farmer women in Insit Village regarding the growth stage KRPL activities, and the Asyfa Farmer Women's Group in Insit Village are not the majority of farmers.

Keywords : *Implementation, programs, KRPL activities*

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya dijamin oleh Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.¹ Tidak hanya sekedar memenuhi kuantitas pangan tetapi juga kualitasnya. Pasal 60 UU No 18/2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban mewujudkan penganekaragaman konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal guna mewujudkan hidup sehat, aktif, dan produktif. Penjabaran dari Undang-Undang Pangan tersebut telah diterbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi dimana dalam Pasal 26 disebutkan bahwa upaya penganekaragaman pangan salah satunya dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Pada Tahun 2018, Badan Ketahanan Pangan melalui Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan kembali meluncurkan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), dalam rangka mempercepat penganekaragaman pangan dan memperkuat ketahanan pangan masyarakat. Dengan adanya anjuran pemanfaatan pekarangan sangatlah tepat untuk memenuhi pangan dan gizi keluarga, mengingat selama ini pekarangan dan lahan disekitar lainnya belum dimanfaatkan secara optimal.

Kegiatan KRPL juga dilaksanakan dalam rangka mendukung program pemerintah untuk penurunan kemiskinan melalui kegiatan padat karya, penanganan daerah stunting, serta penanganan daerah rentan rawan pangan. Pelaksanaan kegiatan KRPL perlu dilakukan secara terintegrasi dengan kegiatan lainnya, baik dalam pelaksanaan maupun pembiayaannya. Gubernur dan Bupati/Walikota sebagai integrator utama di daerah, memiliki peranan penting dalam mengkoordinasikan kegiatan KRPL,

khususnya terhadap Organisasi Perangkat Daerah (OPD) sebagai agen pembawa perubahan (*agent of change*).

Petunjuk Teknis KRPL ini disusun sebagai acuan penyelenggaraan kegiatan KRPL di tingkat pusat, provinsi dan Kabupaten/Kota. Petunjuk Teknis ini cakupannya masih bersifat umum, hal-hal yang detil dan spesifik di suatu daerah tertentu, kemungkinan belum tercakup dalam petunjuk teknis ini. Oleh karena itu petunjuk teknis ini perlu dilengkapi dengan petunjuk pelaksanaan yang lebih detail di daerah.

Tujuan kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yaitu:

1. Memberdayakan rumah tangga dan masyarakat dalam penyediaan sumber pangan dan gizi melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal.
2. Meningkatkan kesadaran, peran, dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA).

Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahapan yaitu:

1. Tahap Penumbuhan (Tahun Pertama/Tahun 2018)
2. Tahap Pengembangan (Tahun Kedua/Tahun 2019)
3. Tahap Kemandirian (Tahun Ketiga/Tahun 2020)

Program Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui kegiatan KRPL pada tahap penumbuhan tahun 2018 yaitu :

1. Pembangunan Kebun Bibit
2. Pembuatan Demplot
3. Pengembangan Lahan Pekarangan
4. Pembuatan Kebun Sekolah
5. Pengolahan Hasil Pekarangan (BS2A)

Tahap Penumbuhan tahun 2018, Program Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui kegiatan KRPL mendapatkan bantuan pemerintah sebesar

Rp 50.000.000, minimal beranggotakan 30 rumah tangga/orang yang beraktivitas dalam satu kawasan.

Tabel 1.1.
Anggaran Kegiatan KRPL Tahun 2018

No	Nama Kegiatan KRPL	Jumlah Anggaran
1	Kebun Bibit	Rp.20.000.000,-
2	Demplot	Rp.7.000.000,-
3	Pengembangan Lahan Pekarangan	Rp.15.000.000,-
4	Kebun Sekolah	Rp.5.000.000,-
5	Pengolahan Hasil Pekarangan (B2SA)	Rp.3.000.000,-
Total		Rp. 50.000.000,-

Sumber : *Juknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari Tahun 2018*

Berdasarkan tabel di atas, Anggaran kegiatan KRPL tahun 2018 di Kecamatan Tebing Tinggi Barat total dana adalah Rp. 50.000.000,- untuk melaksanakan kegiatan KRPL pada tahap penumbuhan. Pada dasarnya jenis tanaman yang di tanam oleh kelompok wanita tani dari ke lima kegiatan KRPL yaitu tanaman sayuran, umbi-umbian, buah-buahan dan kebutuhan kelompok wanita tani dalam satu kawasan.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan KRPL selalu didampingi oleh Penyuluh pertanian lapangan untuk masing-masing kelompok yang ada di Kabupaten/kota, serta dikoordinasikan bersama dengan Dinas Provinsi dan Kabupaten/kota. Penyuluh dan aparat tersebut diharapkan dapat mengawal pemanfaatan dana dan membantu kelompok dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Menurut Van Den Ban Hawkins (1999), Penyuluh merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan

pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

Untuk meningkatkan perekonomian terutama di daerah perdesaan pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Meranti mengeluarkan Peraturan Bupati (PERBUP) Kepulauan Meranti No. 45 Tahun 2016 tentang kedudukan, susunan organisasi, tugas pokok dan fungsi, serta tata kerja Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan, Dan Peternakan Kabupaten Kepulauan Meranti. Didalam peraturan ini mengatur salah satunya adalah bidang ketahanan pangan yang membahas mengenai ketersediaan pangan dan distribusi pangan, kerawanan dan keamanan pangan, serta konsumsi dan keanekaragaman pangan.

Berdasarkan Juknis untuk penentuan lokasi penerimaan Program Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan dilakukan oleh tim teknis Kabupaten/kota melakukan verifikasi CP/CL (Calon petani/Calon lahan) berkoordinasi dengan penyuluh pertanian lapangan untuk memilih lokasi desa dan selanjutnya diteruskan ke kelompok wanita tani berdasarkan data prioritas daerah rentan rawan pangan melalui peta ketahanan pangan dan kerawanan pangan (FSVA) serta prioritas penanganan stunting (Kekerdilan) di Kabupaten.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Setelah ditentukan lokasi penerimaan bantuan program tersebut maka kelompok wanita tani mengajukan proposal yang telah dibimbing oleh penyuluh/pendamping dan diserahkan kepada Dinas Kabupaten, setelah itu Dinas Kabupaten melakukan pengecekan data dan verifikasi proposal yang masuk.

Apabila proposal telah memenuhi syarat maka Dinas Kabupaten mengirimkan data ke Dinas Ketahanan Pangan Provinsi melalui surat resmi ataupun e-proposal, setelah Dinas Ketahanan Pangan Provinsi melakukan

pengecekan data dan sesuai dengan permintaan maka akan melaporkan ke Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian untuk melakukan verifikasi data serta persiapan penyaluran dana bantuan Program Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan, maka Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Kepulauan Meranti melakukan pendataan di setiap Kecamatan untuk menentukan prioritas lokasi penerima bantuan program tersebut.

Tabel 1.2

Daftar Lokasi Penerima Bantuan Program Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2012

N O	KECAMATAN	INDEKS STUNTING KAB. KEP.MERANTI (Prioritas Per Kecamatan)	INDEKS KOMPOSIT KAB, KEP. MERANTI (Prioritas Per Kecamatan)
1.	Tebing Tinggi Barat	3	3
2.	Tebing Tinggi	4	5
3.	Tebing Tinggi Timur	4	4
4.	Rangsang	4	4
5.	Rangsang Barat	4	4
6.	Merbau	4	5
7.	Pulau Merbau	3	3

Sumber : Data Olahan dari Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Perternakan Kab. Kepulauan Meranti Tahun 2012

Keterangan :

- Prioritas 1 : Sangat mendesak
- Prioritas 2 : Mendesak
- Prioritas 3 : Agak mendesak
- Prioritas 4 : Tidak mendesak
- Prioritas 5 : Agak tidak mendesak
- Prioritas 6 : Sangat tidak mendesak

Berdasarkan tabel diatas, komposit terendah terdapat di dua Kecamatan yaitu Tebing Tinggi Barat dan Pulau Merbau. Semakin kecil angka prioritas komposit maka daerah tersebut menjadi daerah prioritas utama dalam penerimaan Program Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan. Selain itu juga didukung oleh data stunting yang rendah di dua Kecamatan tersebut. Oleh karena itu Dinas

Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Kepulauan Meranti memutuskan untuk memberikan bantuan Program Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan kepada kedua Kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Tebing Tinggi Barat dan Kecamatan Pulau Merbau pada tahap penumbuhan.

Tabel 1.3

Penetapan Lokasi Penerimaan Bantuan Program Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2017

N o	Nama Kecamatan	Nama Desa	Nama Kelompok Wanita Tani
1	Tebing Tinggi Barat	Gokok Darussalam	Flamboyan
		Insit	Asyfa
2	Pulau Merbau	Centai	Gokok Ceria
		Pangkalan Balai	Bina Mandiri
		Baran Melintang	Mawar Mandiri
		Batang Meranti	Tuah Meranti

Sumber: Data olahan Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Perternakan Kab. Kepulauan Meranti Tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas, bahwa penetapan Program Optimalisasi Pemanfaatan Perkarangan terdapat di desa Insit dan Gokok Darussalam (Kecamatan Tebing Barat) dan di desa Centai, Batang Meranti, Pangkalan Balai serta Desa Baran Melintang (Kecamatan Pulau Merbau) untuk melaksanakan kegiatan KRPL pada tahap penumbuhan. Dalam hal ini penelitian akan dilakukan di Kecamatan Tebing Tinggi barat yaitu desa Gokok Darussalam dan Desa Insit, karena diantara kedua desa tersebut memiliki perbandingan cukup jauh dalam pelaksanaan Program Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan tahap penumbuhan.

Desa Gogok Darussalam memiliki satu kelompok wanita tani yaitu kelompok wanita tani Flamboyan dan di Desa Insit memiliki satu kelompok wanita tani yaitu kelompok wanita tani Asyfa yang di mana masing-masing kelompok tersebut beranggotakan 30 orang, dan telah memenuhi kriteria penerimaan Program Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan tahun 2018.

Masing-masing kelompok tersebut telah terbentuk saat adanya Program Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan, sehingga pada saat Program tersebut diterima oleh masing-masing desa telah memiliki kelompok wanita tani untuk melaksanakan kegiatan KRPL.

Berdasarkan laporan kegiatan KRPL tahap penumbuhan, terlihat adanya perbedaan dalam pelaksanaan kegiatan KRPL dalam Program Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan diantara kedua kelompok wanita tani tersebut, yang dimana pada Kelompok Tani Flamboyan mengalami peningkatan yang baik. Pada bulan april, pelaksanaan kegiatan KRPL sudah bisa di kerjakan oleh kelompok wanita tani hingga 4 (empat) dari 5 (lima) kegiatan KRPL dan pada bulan-bulan selanjutnya telah mengalami peningkatan untuk kegiatan KRPL yang optimal. Selain itu juga Program Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan di desa Gogok Darussalam telah beberapa kali melaksanakan kegiatan panen sayur kangkung dan sayur bayam bersama Wakil Bupati Kepulauan Meranti dan Kepala Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Riau serta Program Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Desa Gogok Darussalam telah menjadi sasaran Program Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai percontohan Nasional.

Sedangkan untuk Desa Insit pada awal kegiatan KRPL hanya terlaksana 2 (dua) dari 5 (lima) kegiatan KRPL, dan bulan-bulan selanjutnya hanya terlaksana 3 (tiga)-4 (empat) dari 5 (lima) kegiatan KRPL. Selanjutnya pada bulan oktober

sampai febuari mengalami penurunan yaitu hanya 3 (tiga) dari 5 (lima) kegiatan KRPL. Hal ini bisa terjadi dikarenakan Kelompok Wanita Tani Asyfa mengalami kendala-kendala dalam pelaksanaannya di lapangan, seperti mengalami pencurian pada kebun sekolah, pemilihan lokasi lahan yang tidak tepat sehingga pada musim hujan lahan terendam banjir yang membuat Kelompok Wanita Tani Asyfa tidak mau mengatasi atau mencari upaya untuk melanjutkan kegiatan KRPL yang mengakibatkan terendahnya Kebun Bibit, kemudian Demplot yang ditumbuhi rumput liar dan pekarangan rumah anggota pun hanya di tanami daun sup, sehingga belum optimalnya kegiatan KRPL di Desa Insit.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan Program Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui kelompok wanita tani pada kegiatan KRPL di Kecamatan Tebing Tinggi Barat tahun 2018?
2. Apa faktor-faktor penghambatan dalam pelaksanaan Program Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui kelompok wanita tani pada kegiatan KRPL di Kecamatan Tebing Tinggi Barat tahun 2018?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Program Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui kelompok wanita tani pada kegiatan KRPL di kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2018
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambatan dalam pelaksanaan Program Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui kelompok wanita tani pada kegiatan KRPL di Kecamatan Tebing Tinggi Barat

Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2018.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu pemerintahan dalam kajian Pelaksanaan Program Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui kelompok wanita tani.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan dan masukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian bahan referensi bagi penulis yang ingin melanjutkan penelitian yang sama.

D. Tinjauan Pustaka

1) Kerangka Teori

Edward III mengidentifikasi ada empat variabel yang mempengaruhi keberhasilan proses implementasi. Keempat faktor tersebut yaitu : Komunikasi

1. Komunikasi berkenaan dengan bagaimana kebijakan dikomunikasikan kepada organisasi dan atau politik. Ketersediaan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan, sikap dan tanggap dari pihak yang terlibat dan bagaimana struktur organisasi pelaksana kebijakan.

2. Sumberdaya

Berkeanaan dengan ketersediaan sumber daya pendukung, terutama sumberdaya manusia. Hal ini berkenaan dengan kecakapan pelaksanaan kebijakan publik untuk membawa kebijakan secara efektif.

3. Disposisi atau Pelaku

Berkeanaan dengan kesediaan dari para implementasi untuk melaksanakan kebijakan publik tersebut, karena kecakapan saja tidak mencukupi tanpa kesediaan dan komitmen untuk melaksanakan kebijakan.

4. Sturktur Birokasi

Stuktur birokrasi dibuat agar terjadi kesesuaian dalam organisasi birokrasi yang menjadi penyelenggara implementasi kebijakan publik.

Keberhasilan Implementasi suatu program akan sangat tergantung kepada seberapa jauh perebutan kepentingan dari aktor yang terlibat tidak mengganggu pencapaian tujuan program. Jika Kelompok sasaran berada diposisi yang lemah dalam bersaing dengan kelompok sosial lainnya guna memperoleh akses terhadap program, maka implementasi program telah menghadapi ancaman yang serius dan akan sulit dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Program Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2018.

Pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Meranti mengeluarkan Peraturan Bupati (PERBUP) Kepulauan Meranti No. 45 Tahun 2016 tentang kedudukan, susunan organisasi, tugas pokok dan fungsi, serta tata kerja Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan, Dan Peternakan Kabupaten Kepulauan Meranti. Didalam peraturan ini mengatur salah satunya adalah bidang ketahanan pangan yang membahas mengenai ketersediaan pangan dan distribusi pangan, kerawanan dan keamanan pangan, serta konsumsi dan keanekaragaman pangan. Dengan adanya peraturan bupati tersebut, diharapkan bisa

meningkatkan perekonomian terutama di daerah perdesaan dengan adanya bantuan program optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui kelompok wanita tani tahun 2018.

1. Pembangunan kebun Bibit.

Kebun bibit merupakan salah satu sumber bibit dalam pengembangan KRPL, sebagai upaya menuju terciptanya Rumah Pangan Lestari (RPL). RPL yang dimaksud adalah rumah tangga atau tempat tinggal/pondok pesantren/asrama/rusun yang memanfaatkan pekarangan secara optimal melalui model KRPL untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi sehari-hari, serta menambah pendapatan keluarga. Untuk keberlanjutan KRPL dan keuntungan ekonomi bagi kelompok, sebagian bibit hasil dari kebun bibit dapat dijual kepada masyarakat lainnya. Kebun bibit dibangun dengan tujuan memproduksi bibit tanaman untuk memenuhi kebutuhan bibit anggota. Pada setiap kelompok dibangun kebun bibit yang diarahkan menjadi cikal bakal kebun bibit desa. Kebun bibit yang dimaksud dalam kegiatan KRPL adalah dalam bentuk fisik rumah bibit disertai atau tidak disertai kebun tanaman induk.

Pembangunan kebun bibit di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti tahap penumbuhan yaitu di Desa Gogok Darussalam dan di Desa Insit terletak di tanah milik desa atau tanah milik lainnya (bukan sewa) yang dapat digunakan oleh kelompok wanita tani dalam pelaksanaan kegiatan KRPL selama 3 tahun.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dulhadi, Sp selaku penyuluh pertanian lapangan Desa Gogok Darussalam (Hasil wawancara di lokasi kegiatan KRPL Pada hari Sabtu 16 Desember 2018 jam 16.00 WIB):

“Di Desa Gogok Darussalam, lahan untuk pembangunan kebun bibit di buat di tanah milik desa yang telah di tetapkan oleh kelompok wanita tani

Flamboyan dan di setuju oleh Kepala Desa, yang mana lahan tersebut berdekatan dengan rumah-rumah anggota kelompok wanita tani lainnya. Sehingga lebih memudahkan dalam mengeloah kebun bibit”

Wawancara diatas menunjukkan bahwa pada pembangunan kebun bibit di Desa Gogok Darussalam sejalan dengan yang diharapkan, karena dengan lahan kegiatan KRPL yang dekat dengan rumah-rumah anggota kelompok wanita tani memudahkan dalam menjaga dan merawat kebun bibit tersebut.

Berbeda dengan pembangunan kebun bibit di Desa Insit, yang mana lahan kegiatan KRPL untuk membangun kebun bibit terletak di samping rumah ketua kelompok wanita tani. Di dukung dengan wawancara Ibu Rahmawati, Sp selaku penyuluh pertanian lapangan Desa Insit (Hasil wawancara di lokasi kegiatan KRPL Pada hari Minggu 16 Desember 2018 jam 09.00 WIB):

“Pembangunan kebun bibit pada kelompok wanita tani Asyfa, terletak disamping rumah ketua kelompok wanita tani Asyfa yang juga telah di setuju oleh kepala Desa Insit, dikarenakan kelompok wanita tani Asyfa beralasan hanya di situ letak lahan yang kosong”

Wawancara diatas menunjukkan bahwa pemilihan lahan untuk pembangunan kebun bibit di Desa Insit tidak strategis hanya berdasarkan melihat dari satu sisi (lahan kosong), tanpa memikirkan bagaimana anggota kelompok wanita tani lainnya untuk menjangkau atau melaksanakan kegiatan KRPL di lahan tersebut.

2. Pembuatan Demplot

Demplot adalah area yang terdapat dalam kawasan KRPL yang berfungsi sebagai lokasi percontohan, tempat belajar dan tempat praktek pemanfaatan pekarangan bagi anggota kelompok. Dalam mengembangkan KRPL, setiap kelompok wajib membuat dan

mengembangkan Demplot sebagai Laboratorium Lapangan (LL) atau tempat belajar/praktek sekaligus berperan sebagai pekarangan percontohan (pangan sumber karbohidrat, protein, vitamin, mineral, dan lemak)

Berdasarkan wawancara dengan ibu Siti Mufidah selaku sekretaris kelompok wanita tani Flamboyan Desa Gogok Darussalam (Hasil Wawancara dilokasi Kegiatan KRPL pada hari Sabtu 16 Desember 2018 jam 16.30 WIB):

“Dalam pembuatan demplot, anggota kelompok wanita tani Flamboyan sama-sama dalam melaksanakan kegiatan tersebut sebagai tempat belajar dan tempat praktek dalam hal menanam, sehingga apa yang telah diberikan oleh penyuluh pertanian lapangan desa Gogok Darussalam sebagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat, apalagi penyuluh pertanian lapangannya adalah asli orang desa Gogok Darussalam dan dia juga memiliki kebun yang selalu diolahnya”.

Didukung dengan wawancara dengan ibu Siti Nurhasanah selaku sekretaris kelompok wanita tani Asyfa Desa Insit (Hasil Wawancara dilokasi Kegiatan KRPL pada hari Minggu 17 Desember 2018 jam 09.30 WIB):

“Sama hal dengan kelompok wanita tani Flamboyan, Kelompok wanita tani Asyfa dalam pelaksanaan pembuatan demplot sebagai tempat belajar dan tempat praktek dalam hal menanam. Hanya saja perbedaan terletak pada penyuluh pertaniannya bukan asli orang Desa Insit, sehingga kami masih banyak perlu belajar dalam hal menanam dan pendekatan antara satu dengan yang lain”.

Berdasarkan dari kedua wawancara tersebut menunjukkan bahwa kedekatan penyuluh pertanian lapangan masih tergantung pada orang asli desa tersebut. Sehingga pada kelompok wanita tani Asyfa masih banyak perlu belajar dalam hal bercocok tanam di pembuatan demplot.

3. Pengolahan Pekarangan Anggota

Pengolahan pekarangan harus ditata dengan memperhatikan estetika sehingga diperoleh lingkungan rumah yang asri dan nyaman. Lahan pekarangan anggota yang dimanfaatkan tidak hanya yang di bagian depan rumah, tetapi juga lahan pekarangan yang ada di samping atau belakang rumah. Pada lahan pekarangan dapat dikembangkan berbagai sumber pangan karbohidrat, protein, vitamin dan mineral yang dapat diperoleh dari tanaman, ternak unggas/ruminansia kecil dan/atau ikan.

Teknik budidaya tanaman dapat dilakukan menggunakan media lahan, polybag, vertikultur maupun hidroponik, sesuai dengan potensi lahan pekarangan yang tersedia, baik luasan maupun karakteristik tanah. Jenis tanaman yang dibudidayakan harus beragam yang disesuaikan dan diatur dengan kebutuhan masing-masing rumah tangga anggota dalam satu kawasan.

Mengoptimalkan pemanfaatan barang bekas untuk tempat media tanam. Setiap anggota kelompok diwajibkan menanam minimal 10 pohon cabai di pekarangan dengan pengaturan jadwal tanam sehingga tersedia sepanjang tahun. Hasil pekarangan diutamakan untuk dikonsumsi anggota keluarga, apabila berlebih dapat dijual untuk menambah pendapatan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ifwandi, Sp Kepala Bidang Ketahanan Pangan Kabupaten Kepulauan Meranti (Hasil wawancara di Kantor Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Peternakan Pada hari Jumat 14 Desember 2018 pukul 10.00 WIB):

“Dalam pengolahan pekarangan anggota di Kecamatan Tebing Tinggi Barat yaitu Desa Gogok Darussalam dan Desa Insit sama-sama memanfaatkan pekarangan rumah mereka dengan baik. hanya saya ada perbedaan dalam pelaksanaan dan sumber pangan yang ditanam”

Wawancara diatas menunjukkan bahwa adanya perbedaan dalam pengolahan pekarangan anggota di Kecamatan Tebing Tinggi Barat, yang mana di Desa Gogok Darussalam setiap pekarangan anggota ditanami bermacam-macam jenis tanaman sesuai dengan sumber pangan yang dibutuhkan, sedangkan di Desa Insit tidak.

Didukung dengan hasil wawancara Ibu Rahmawati, Sp selaku penyuluh pertanian lapangan Desa Insit (Hasil wawancara di lokasi kegiatan KRPL Pada hari Minggu 16 Desember 2018 jam 09.00 WIB):

“Setiap anggota kelompok wanita tani Asyfa memang sudah memanfaatkan lahan pekarangan rumah mereka masing-masing, hanya saja tidak bertahan lama dan juga anggota kelompok wanita tani Asyfa hanya menanam satu sampai dua jenis tanaman saja. Sehingga belum memenuhi kebutuhan pangan keluarga mereka sendiri dan mereka masih banyak membeli kebutuhan pangan di pasar atau tempat-terpat penjual sayur.”

Wawancara diatas menunjukkan bahwa kelompok wanita tani Asyfa, belum bisa memanfaatkan pekarangan rumah mereka dengan baik, sehingga masih banyak yang perlu evaluasi dalam kegiatan pengolahan pekarangan anggota di Desa Insit.

4. Pembuatan Kebun Sekolah

Dalam rangka sosialisasi dan promosi penganekaragaman konsumsi pangan bagi siswa sekolah, maka setiap kelompok KRPL diwajibkan untuk membina 1 (satu) kebun sekolah. Pembina untuk kebun sekolah adalah anggota kelompok wanita tani itu sendiri yang di damping oleh penyuluh pertanian lapangan untuk masing-masing desa.

Kriteria dan persyaratan dalam pembuatan kebun sekolah harus terpenuhi disetiap kebun sekolah seperti yang paling harus berlokasi dekat dengan kelompok KRPL untuk memudahkan dalam pembinaan dan penjagaan oleh anggota

kelompok wanita tani terhadap kebun sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dulhadi, Sp selaku penyuluh pertanian lapangan Desa Gogok Darussalam (Hasil wawancara di lokasi kegiatan KRPL Pada hari Sabtu 16 Desember 2018 jam 16.00 WIB):

“Pada lokasi kebun sekolah di Desa Gogok Darussalam sudah sesuai dengan kriteria dan persyaratan menurut juknis, yang mana lokasi kebun sekolah yaitu sekolah dasar (SD) dekat dengan anggota kelompok KRPL. Sehingga lebih memudahkan dalam membina dan menjaga kebun sekolah di Desa Gogok Darussalam.”

Wawancara diatas menunjukkan bahwa kelompok wanita tani Flamboyan, sudah menentukan lokasi kebun sekolah dengan tepat. Sehingga dalam penjagaan dan pembuatan kebun sekolah bisa optimal dengan di evaluasi setiap hari. Sedangkan di Desa Insit mengalami hambatan pada pembuatan kebun sekolah.

Didukung dengan hasil wawancara Ibu Rahmawati, Sp selaku penyuluh pertanian lapangan Desa Insit (Hasil wawancara di lokasi kegiatan KRPL Pada hari Minggu 16 Desember 2018 jam 09.00 WIB):

“Pembuatan kebun sekolah di Desa Insit oleh kelompok wanita tani Asyfa terjadinya hambatan dikarenakan lokasi kebun sekolah yang tidak berdekatan dengan kelompok KRPL, sehingga dalam pembinaan dan penjagaan kebun sekolah sulit dilakukan oleh anggota kelompok wanita tani Asyfa. Meskipun sudah ditunjuk anggotanya sebagai pembina dan saya sebagai penyuluh pertanian lapangan Desa Insit.”

Wawancara diatas menunjukkan bahwa hambatan terjadi karena jauhnya lokasi kebun sekolah dari kelompok KRPL yang membuat anggota kelompok wanita tani Asyfa tidak bisa membina dan menjaga tanaman yang berada didalam kebun sekolah. Sehingga terjadinya

pencurian tanaman yang tidak diketahui oleh kelompok wanita tani Asyfa.

5. Pengolahan Hasil Pekarangan dengan Konsep B2SA

Kegiatan KRPL juga meliputi kegiatan pengolahan pasca panen dalam rangka meningkatkan nilai tambah dari produk hasil pemanfaatan pekarangan. Kegiatan ini antara lain meliputi:

- a. Pelatihan dan praktek pengolahan hasil pekarangan dengan menu B2SA.
- b. Sosialisasi menu B2SA di setiap pertemuan kelompok.
- c. Pembelian peralatan pengolahan pangan sederhana (oven, blender, mixer, dll).

Kegiatan KRPL untuk pelatihan dan praktek pengolahan hasil pekarangan dengan konsep yang beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA) oleh kelompok wanita tani di Kecamatan Tebing Tinggi Barat yaitu Desa Gogok Darussalam dan Desa Insit sudah dilaksanakan meskipun ada perbedaan antara kelompok wanita tani Flamboyan dan kelompok wanita tani Asyfa.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Siti Mufidah selaku sekretaris kelompok wanita tani Flamboyan Desa Gogok Darussalam (Hasil Wawancara dilokasi Kegiatan KRPL pada hari Sabtu 16 Desember 2018 jam 16.30 WIB):

“Dalam pelatihan dan praktek pengolahan hasil pekarangan dengan konsep B2SA selalu didampingi oleh penyuluh pertanian lapangan, sehingga lebih memudahkan dalam pelatihan dan prakteknya. Sehingga dalam laporan kegiatan KRPL sudah optimal dalam pelaksanaannya setiap kali panen.”

Didukung dengan wawancara dengan Bapak Dulhadi, Sp selaku penyuluh pertanian lapangan Desa Gogok Darussalam (Hasil wawancara di lokasi kegiatan KRPL Pada hari Sabtu 16 Desember 2018 jam 16.00 WIB):

“Pelatihan dan praktek pengolahan hasil pekarangan oleh

kelompok wanita tani Flamboyan pada dasarnya mereka sudah bisa, karena mereka sudah terbiasa dalam pengolahan hasil tanaman yang mereka tanam. Seperti hasil tanaman yang sudah diolah mereka konsumsi untuk kebutuhan mereka dan tanaman yang lebih, bisa mereka jual untuk kelangsungan hidup mereka.”

Berdasarkan kedua wawancara diatas menunjukkan bahwa kelompok wanita tani Flamboyan sudah terbiasa dengan bercocok tanam dan mereka tau apa yang harus mereka lakukan untuk kebutuhan mereka. Sehingga peran penyuluh pertanian lapangan sebagai penanggung jawab dan pemantau dalam kegiatan KRPL di Desa Gogok Darussalam.

Sedangkan kelompok wanita tani Asyfa di Desa Insit berbeda dengan kelompok wanita tani Flamboyan di Desa Gogok Darussalam dalam pengolahan hasil pekarangan dengan konsep B2SA. Dimana terdapat hambatan-hambatan dalam kegiatan KRPL lainnya di lokasi KRPL desa insit, sehingga dalam pengolahan hasil pekarangan tidak bisa optimal.

b) Hambatan dalam pelaksanaan Program Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Tahap Penumbuhan Tahun 2018.

- **Tidak terpenuhinya persyaratan-persyaratan yang telah ditetapkan petunjuk teknis dalam pelaksanaan kegiatan KRPL oleh kelompok wanita tani Asyfa di Desa Insit.**

Bantuan program optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan yang diberikan kepada Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti, yaitu Desa Gogok Darussalam dan Desa Insit diharapkan dapat meningkatkan kualitas konsumsi pangan masyarakat untuk membentuk pola konsumsi pangan yang baik. maka dari itu, persyaratan-persyaratan dari lima kegiatan

KRPL yang telah ditetapkan dalam petunjuk teknis program harus terpenuhi. Sehingga tidak ada hambatan dalam pelaksanaan kegiatan KRPL tahap penumbuhan tahun 2018.

Setiap kegiatan KRPL sudah ditetapkan persyaratan-persyaratannya oleh petunjuk teknis program yang harus dipenuhi. Desa Gogok Darussalam yaitu kelompok wanita tani Flamboyan, persyaratan dalam lima kegiatan KRPL yaitu pembangunan kebun bibit, pembuatan demplot, pengolahan pekarangan anggota, pembuatan kebun sekolah, dan pengolahan hasil pekarangan dengan konsep B2SA sudah terpenuhi oleh kelompok wanita tani Flamboyan dalam melaksanakan kegiatan KRPL, sehingga tidak ditemui hambatan dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan kegiatan KRPL di Desa Insit mengalami hambatan-hambatan dikarenakan belum terpenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditetapkan oleh petunjuk teknis Program Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan tahun 2018. Sehingga hambatan-hambatan yang terjadi di kegiatan KRPL belum bisa teratasi oleh kelompok wanita tani Asyfa dan penyuluh pertanian lapangan desa Insit.

Persyaratan-persyaratan kegiatan KRPL yang ada pada tahap penumbuhan bertujuan agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi hambatan-hambatan yang tidak diinginkan. Karena Program Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan sangat membantu dalam penyediaan sumber pangan dan gizi.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Siti Nurhasanah selaku sekretaris kelompok wanita tani Asyfa Desa Insit (Hasil Wawancara dilokasi Kegiatan KRPL pada hari Minggu 17 Desember 2018 jam 09.30 WIB):

“Kegiatan KRPL ini memang sangat membantu untuk ibu-ibu rumah tangga agar bisa lebih hemat dalam perekonomian keluarga terutama masalah pangan. Namun, meskipun dengan adanya

persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi ditambah lagi dengan anggota kelompok wanita tani masih kurang dalam hal bertanggung jawab pada kegiatan KRPL, karena mereka beranggapan masih banyak yang belum tau dalam hal bercocok tanam dan juga mereka bukanlah mayoritas petani melainkan ibu-ibu rumah tangga.”

Wawancara diatas menunjukan bahwa belum bisanya kelompok wanita tani Asyfa dalam bertanggung jawab dengan kegiatan KRPL yang telah diberikan kepada mereka, sehingga persyaratan-persyaran yang tidak terpenuhi belum bisa teratasi oleh kelompok wanita tani Asyfa.

- **Penetapan lokasi kegiatan KRPL tahap penumbuhan tidak tepat di Desa Insit.**

Penetapan lokasi kegiatan KRPL sangat penting dilakukan karena lokasi yang tepat akan memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan KRPL dan juga penetapan lokasi yang tepat termasuk dalam persyaratan yang harus terpenuhi oleh setiap koelompok wanita tani yang akan melaksanakan kegiatan KRPL.

Penetapan lokasi kegiatan KRPL diserahkan kepada kelompok wanita tani yang telah dipilih sebagai pelaksanaan kegiatan KRPL di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti yang disetujui oleh Kepala Desa tersebut yaitu Desa Gogok Darussalam dan Desa Inist. Dalam penetapan lokasi kegiatan KRPL seperti Kebun bibit, demplot dan kebun sekolah harus berada dalam satu kawasan dan juga dekat dengan rumah anggota kelompok wanita tani.

Penetapan lokasi kegiatan KRPL di Desa Insit juga di serahkan kepada kelompok wanita tani Asyfa dan disetujui oleh Kepala Desa Insit. Namun, penetapan lokasi untuk kebun bibit, demplot dan kebun sekolah jauh dari rumah anggota kelompok wanita tani Asyfa, sehingga dalam pelaksanaannya terdapat hambatan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rahmawati, Sp selaku penyuluh pertanian lapangan Desa Insit (Hasil wawancara di lokasi kegiatan KRPL Pada hari Minggu 16 Desember 2018 jam 10.00 WIB):

“Penetapan lokasi kegiatan KRPL yang dipilih oleh kelompok wanita tani Asyfa sudah disetujui oleh Kepala Desa Insit, yang mana dalam menetapkan lokasi kebun bibit dan demplot berdekatan dengan rumah ketua kelompok wanita tani Asyfa, sedangkan kebun sekolah jauh dari rumah kelompok wanita tani Asyfa.”

Didukung wawancara dengan ibu Siti Nurhasanah selaku sekretaris kelompok wanita tani Asyfa Desa Insit (Hasil Wawancara dilokasi Kegiatan KRPL pada hari Minggu 17 Desember 2018 jam 09.30 WIB):

“Lokasi kebun bibit dan demplot ditetapkan oleh anggota kelompok wanita tani Asyfa yang berada dekat dengan rumah ketua kelompok wanita tani Asyfa, dan kebun sekolah terletak lumayan jauh dari rumah anggota kelompok wanita Asyfa. Kami menetapkan lokasi tersebut berdasarkan kesepakatan bersama”

Wawancara diatas menunjukan bahwa kelompok wanita tani Asyfa tidak tepat dalam pemilihan lokasi kegiatan KRPL, mereka memilih lokasi kegiatan KRPL tidak sesuai dengan petunjuk teknis. sehingga di saat musim hujan tiba, seluruh kawasan kegiatan KRPL terendam banjir dan mereka tidak bisa mengatasinya. Karena mereka menetapkan lokasi bukan berdasarkan rasa tanggung jawab terhadap kegiatan melainkan karena ada lahan kosong yang berada dekat rumah ketua kelompok wanita tani Asyfa. Dan pada kebun sekolah karena jauh dari rumah anggota kelompok wanita tani Asyfa, maka terjadinya pencurian tanaman pada kebun sekolah di Desa Insit. Maka dari itu hambatan yang terjadi karena penetapan lokasi yang tidak tepat di Desa Insit.

- **Kurangnya informasi yang didapatkan oleh anggota kelompok wanita tani Asyfa di Desa Insit mengenai kegiatan KRPL tahap penumbuhan.**

Tugas penyuluh pertanian lapangan adalah membimbing kelompok wanita tani dalam pelaksanaan kegiatan KRPL melalui pendampingan dan pelatihan, dan juga membantu kelompok wanita tani dalam menyusun rencana kerja seperti mengelola kebun bibit, demplot dan kebun sekolah. Selain itu juga memberikan informasi dan motivasi kepada kelompok wanita tani untuk menerapkan pola konsumsi pangan dengan konsep B2SA.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rahmawati, Sp selaku penyuluh pertanian lapangan Desa Insit (Hasil wawancara di lokasi kegiatan KRPL Pada hari Minggu 16 Desember 2018 jam 10.00 WIB):

“Saya selaku penyuluh pertanian lapangan Desa Insit sudah melakukan tugas sebagaimana yang telah ditetapkan oleh petunjuk teknis program optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan tahun 2018. Hanya saja, dalam memberikan informasi dan motivasi kepada kelompok wanita tani Asyfa, tidak seluruhnya hadir dalam setiap kali pertemuan. Yang hadir hanya seperti ketua kelompok, sekretaris, bendahara dan beberapa anggota lainnya dan tidak lengkap 30 anggota setiap kali pertemuan.”

Didukung wawancara dengan ibu Siti Nurhasanah selaku sekretaris kelompok wanita tani Asyfa Desa Insit (Hasil Wawancara dilokasi Kegiatan KRPL pada hari Minggu 17 Desember 2018 jam 09.30 WIB):

“Anggota kelompok wanita tani Asyfa berjumlah 30 anggota, dan pada setiap kali pertemuan yang telah disepakati bersama, masih ada saja anggota kelompok wanita tani yang tidak hadir dalam pertemuan. Sehingga dalam penyampaian informasi oleh penyuluh pertanian lapangan Desa Insit, tidak semua yang mendapatkan informasi.”

Berdasarkan kedua wawancara diatas menunjukkan bahwa dalam menyampaikan informasi tidak seluruh anggota kelompok wanita tani mendapatkan informasi tersebut. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan KRPL tidak optimal dan juga kurangnya tanggung jawab anggota kelompok wanita tani Asyfa terhadap kegiatan KRPL tahun 2018.

- **Kelompok Wanita Tani Asyfa di Desa Insit bukanlah mayoritas petani.**

Masyarakat di Desa Insit terutama kelompok wanita tani dulunya adalah sebagai ibu rumah tangga yang masih jauh dalam pengetahuan bercocok tanam. Mereka memenuhi kebutuhan pangan keluarga mereka dengan membeli, padahal pekarangan rumah mereka cukup luas untuk dijadikan lahan bercocok tanam.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rahmawati, Sp selaku penyuluh pertanian lapangan Desa Insit (Hasil wawancara di lokasi kegiatan KRPL Pada hari Minggu 16 Desember 2018 jam 10.00 WIB):

“Di Desa Insit terutama anggota kelompok wanita tani Asyfa bukanlah mayoritas petani, sehingga kelompok wanita tani Asyfa masih banyak hal yang harus dipelajari dalam hal bercocok tanam. Terutama dalam kegiatan KRPL seperti kebun bibit, demplot dan kebun sekolah”

Wawancara diatas menunjukan bahwa hambatan-hambatan yang terjadi dikebun bibit, demplot, kebun sekolah dan pengolahan hasil pekarangan dengan konsep B2SA yang tidak bisa dilaksanakan oleh kelompok wanita tani Asyfa dikarenakan mereka masih banyak perlu belajar dalam hal bercocok tanam dan juga harus bisa memenuhi persyaratan-persyaratan sesuai dengan petunjuk teknis. Sehingga mereka lebih paham dan lebih bisa bertanggung jawab terhadap

pelaksanaan kegiatan KRPL di Desa Insit. Mereka juga tidak perlu membeli bahan pangan diluar jika dalam kegiatan KRPL ini terlaksana dengan baik, maka kebutuhan pangan mereka juga akan terpenuhi.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Badan Ketahanan Pangan melalui Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan kembali meluncurkan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dalam Program Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan tahun 2018, dalam rangka mempercepat penganekaragaman pangan dan memperkuat ketahanan pangan masyarakat. Daerah yang mendapatkan bantuan program ini berdasarkan Indeks Stunting dan Indeks Komposit yang rendah untuk melaksanakan kegiatan KRPL tahun 2018. Daerah yang mendapatkan bantuan tersebut yaitu Desa Gogok Darussalam dan Desa Insit Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Dari pelaksanaan kegiatan KRPL di dua desa tersebut mengalami perbedaan yang cukup jauh, yang mana Desa Gogok Darussalam, yaitu kelompok wanita tani Flamboyan mampu melaksanakan kegiatan KRPL tahap penumbuhan dengan optimal sedangkan di Desa Insit, kelompok wanita tani Asyfa masih terdapat hambatan dalam pelaksanaan kegiatan KRPL tahap penumbuhan.
2. Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan KRPL tahap penumbuhan terjadi di Desa Insit oleh kelompok wanita tani Asyfa yaitu Tidak terpenuhinya persyaratan-persyaratan yang telah ditetapkan petunjuk teknis dalam pelaksanaan kegiatan KRPL oleh kelompok

wanita tani Asyfa di Desa Insit, Penetapan lokasi kegiatan KRPL tahap penumbuhan tidak tepat di Desa Insit, Kurangnya informasi yang didapatkan oleh anggota kelompok wanita tani Asyfa di Desa Insit mengenai kegiatan KRPL tahap penumbuhan, Kelompok Wanita Tani Asyfa di Desa Insit bukanlah mayoritas petani. Sehingga dari beberapa hambatan tersebut maka tidak optimalnya kegiatan KRPL yang dilaksanakan oleh kelompok wanita tani Asyfa tahap penumbuhan tahun 2018.

B. Saran

1. Dalam pelaksanaan kegiatan KRPL, sebaiknya hambatan-hambatan yang tidak teratasi oleh kelompok wanita tani lebih diperhatikan oleh penyuluh pertanian lapangan untuk membantu dan mencari cara mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi. Karena hambatan-hambatan tersebut berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan KRPL dan juga kebutuhan konsumsi pangan keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal.
2. Hambatan-hambatan yang terjadi apabila sudah teratasi, maka kelompok wanita tani harus lebih mengoptimalkan dalam pelaksanaan kegiatan KRPL tahap selanjutnya, sehingga bisa memenuhi kebutuhan konsumsi pangan keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Erwan Agus Purwanto. & Dyah Ratih Sulistyastuti. 2015. *Implementasi Kebijakan Publik*, Yogyakarta, Gava Media

Danu Eko Agustinova. 2015. *Memahami metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*, Yogyakarta, Capulis

Leo Agustino, Ph.D 2014. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, Bandung : Alfabeta

Marzuki.2002. *Metodeologi Riset*, Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Univesitas Islam Indonesia

Oos M.Anwas. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Afabeta

Riduawan. 2009. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung : Alfabeta

Solahuddin Kusumanegara. 2010. *Model-model dan aktor dalam proses kebijakan public*, Yogyakarta : Gava Media

Subarsono. 2005 . *Analisis Kebijakan Publik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Sujianto. 2008. *Implementasi Kebijakan Publik*, Pekanbaru : Alfa Riau,

Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta

Umar, Husein. 2005. *Metode Penelitian Untuk skripsi dan tesis bisnis*, Jakarta : PT Raja Grafind Persada

Peraturan Perundang-Undangan

:

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan pasal 60.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi pasal 26

Undang-Undang Peraturan Bupati Kepulauan Meranti No 45 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Pokok dan Fungsi, Serta Tata Kerja Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Perternakan Kabupaten Kepulauan Meranti.

Pedoman Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Perkarangan Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari Tahun 2018

Skripsi :

Pramesti Yonif Wifma.
Pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) bagi rumah tangga di Kelurahan Mojorejo Kecamatan Taman Kota Madiun. UNESA

Desi Navilah Ayuning Tyas.
Implementasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dalam meningkatkan Kejahteraan Masyarakat.. Universitas Islam Malang

Dede Rohyat. 2014. Pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dalam mendorong kemandirian dalam anggota kelompok wanita tani bunda Asri di Desa

Karyawangi Kecamatan Parongpong. Univesitas Pendidikan Indonesia